



Dynamics of Toba Batak Women in Forest Conservation through the Perspective of Ecofeminism

Dinamika Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Hutan Melalui Perspektif Ekofeminisme

Eva Solina Gultom

Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

✉ eva_joshgrobam@yahoo.com

Submit: 03-11-2024

Perbaikan: 13-02-2025

Diterima: 15-02-2025

ABSTRACT

This paper discusses the crucial role of Toba Batak women in environmental conservation, particularly in the Samosir region of North Sumatra. Although often overlooked in decision-making regarding natural resources, women have deep traditional knowledge and skills in sustainable ecosystem management. Through an ecofeminism approach, this article reveals the relationship between gender injustice and environmental degradation, and how women are at the forefront of the struggle against resource exploitation by large corporations. This research uses a qualitative method that combines literature studies and in-depth interviews with indigenous women leaders. The results show that improving women's access to education and participation in decision-making is crucial for environmental sustainability. By involving women in resource management, communities can achieve more equitable and sustainable development. This conclusion encourages the need for collaboration between the government, civil society and local communities to empower women to safeguard the environment and ecosystem sustainability.

Keywords: *Batak, Toba, ecofeminism, forest, women*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas peran krusial perempuan Batak Toba dalam pelestarian lingkungan, khususnya di kawasan Samosir, Sumatera Utara. Meskipun sering kali diabaikan dalam pengambilan keputusan terkait sumber daya alam, perempuan memiliki pengetahuan tradisional yang mendalam serta keterampilan dalam pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ekofeminisme,



artikel ini mengungkap hubungan antara ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan, serta bagaimana perempuan menjadi garda terdepan dalam perjuangan melawan eksploitasi sumber daya oleh perusahaan besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan studi literatur dan wawancara mendalam dengan tokoh perempuan adat. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk keberlanjutan lingkungan. Dengan melibatkan perempuan dalam pengelolaan sumber daya, masyarakat dapat mencapai pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan. Kesimpulan ini mendorong perlunya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan komunitas lokal untuk memberdayakan perempuan dalam menjaga lingkungan dan keberlanjutan ekosistem.

Kata kunci: Batak, Toba, ekofeminisme, hutan, perempuan

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menjaga dan melestarikan lingkungan¹. Di masyarakat adat Batak Toba, khususnya di kawasan Samosir, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pengelola rumah tangga tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari lingkungan. Meskipun dalam kultur Batak, perempuan sering kali tidak dianggap sebagai pewaris marga atau tanah leluhur, mereka memiliki kedekatan yang erat dengan lingkungan yang menciptakan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap keberlanjutan ekosistem. Oleh karena persepsi tersebut, penelitian terkait perempuan dan lingkungan khususnya yang berfokus kepada masyarakat lokal perlu dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kontribusi perempuan dalam keberlanjutan ekosistem, yang sering kali diabaikan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam perlu diperhitungkan dan menjadi pertimbangan krusial untuk keberlanjutan masyarakat. Selain itu, kebermanfaatan penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran perempuan dalam isu lingkungan, serta mendorong kebijakan yang lebih inklusif dan adil. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktavian dan Avriella². Mereka memfokuskan penelitiannya pada bagaimana peran perempuan dalam isu perubahan iklim di forum G-20 di

¹Ambarita, R. Perempuan dan Lingkungan: Perjuangan Perempuan Batak Toba dalam Perlindungan Sumber Daya Alam. *Jurnal Ekologi dan Gender* (2022) Vol. 5(2), 45-60.

²Oktavian, R., & Avriella, T. Ekofeminisme dan Kontribusi Perempuan dalam Transformasi Iklim pada Forum G-20 di Indonesia. *Jurnal Sospol* (2024), Vol. 10(2), 186–198. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v10i2.37556>

Indonesia, serta bagaimana kontribusi tersebut dapat memperkuat kebijakan iklim yang lebih progresif dan inklusif. Kemudian, penelitian serupa juga dilakukan oleh Aula³ membahas hubungan antara pemberdayaan perempuan dan pengelolaan sumber daya alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat berkontribusi signifikan terhadap pelestarian lingkungan.

Berbicara tentang perempuan dan adat, kultur Batak Toba memiliki tradisi yang kaya dan berakar dalam hubungan yang harmonis dengan alam. Masyarakat adat ini hidup dalam ekosistem yang beragam, di mana hutan, danau, dan lahan pertanian saling berinteraksi. Dalam konteks ini, perempuan memainkan peran yang krusial dalam memastikan keberlangsungan sumber daya alam. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas, mulai dari pertanian hingga pengelolaan sumber daya air, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Namun, peran ini sering kali diabaikan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam⁴. Meskipun perempuan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan, mereka sering kali tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengelolaan lingkungan. Hal ini menciptakan ketidakadilan di mana keputusan yang diambil tidak mencerminkan kebutuhan dan perspektif perempuan.

Ekofeminisme adalah pendekatan yang menggabungkan isu-isu lingkungan dengan ketidakadilan gender. Penganut ekofeminisme berargumen bahwa eksploitasi terhadap lingkungan sering kali berkaitan erat dengan eksploitasi terhadap perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan, terutama di masyarakat adat, menjadi korban utama dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh proyek-proyek industri yang merusak. Dalam konteks Batak Toba, perempuan berjuang melawan eksploitasi lahan oleh perusahaan-perusahaan besar yang mengancam keberlangsungan hidup mereka. Ketika perusahaan seperti PT. Toba Pulp Lestari (TPL) melakukan okupasi terhadap lahan adat, perempuan menjadi garda terdepan dalam perjuangan melawan penggusuran. Mereka tidak hanya mempertahankan hak-hak mereka atas tanah, tetapi juga berupaya melindungi lingkungan yang menjadi sumber kehidupan mereka. Dalam hal ini, perempuan Batak Toba dapat dipandang sebagai contoh nyata dari konsep ekofeminisme, di mana perjuangan untuk keadilan gender juga merupakan perjuangan untuk keadilan lingkungan.

Perempuan di masyarakat adat Batak Toba memiliki pengetahuan tradisional yang mendalam tentang ekosistem lokal. Mereka mengetahui cara

³ Aula, M. R. Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana* (2023), 8(2), 186–201. <https://doi.org/10.35706/jpi.v8i2.9859>

⁴ Rahman, A. *Gender dan Lingkungan: Analisis Peran Perempuan dalam Keberlanjutan Sumber Daya Alam*. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya (2022), 28-43.

bercocok tanam yang berkelanjutan, pengelolaan sumber daya air, dan perlindungan terhadap flora dan fauna yang ada di sekitar mereka. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari budaya mereka. Selain itu, perempuan juga memiliki peran penting dalam mempromosikan praktik-praktik pertanian berkelanjutan. Mereka sering kali menjadi penggerak dalam komunitas untuk mengadopsi teknik pertanian yang ramah lingkungan, yang tidak hanya bermanfaat bagi mereka tetapi juga bagi generasi mendatang. Dengan cara ini, perempuan tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan ekonomi komunitas.

Meskipun perempuan memiliki peran yang sangat penting, mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam perjuangan mereka untuk menjaga lingkungan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses terhadap pendidikan dan sumber daya yang memadai. Banyak perempuan di daerah pedesaan, termasuk di Batak Toba, tidak mendapatkan pendidikan yang cukup, yang membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, intimidasi dan kriminalisasi sering kali mengancam perempuan yang terlibat dalam perjuangan untuk hak-hak mereka. Ketika mereka berjuang melawan perusahaan yang merusak lingkungan, mereka sering kali menjadi target intimidasi, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini menciptakan suasana ketakutan yang dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan.

Meningkatkan kesadaran dan pendidikan di kalangan perempuan sangat penting untuk memberdayakan mereka dalam perjuangan menjaga lingkungan⁵. Program pelatihan yang fokus pada pengelolaan sumber daya alam dan hak-hak perempuan bisa menjadi langkah awal yang baik. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang hak-hak mereka dan cara mengelola sumber daya, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang lebih kuat dalam komunitas mereka. Pendidikan juga dapat membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam dialog yang lebih luas mengenai kebijakan lingkungan. Dengan memahami isu-isu yang lebih besar, seperti perubahan iklim dan dampaknya terhadap komunitas mereka, perempuan dapat menjadi suara yang lebih berpengaruh dalam perdebatan publik. Ini juga akan membantu menciptakan kesadaran akan pentingnya melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam.

⁵ Gultom, E. The Sustainable Tourism of Lumban Suhi–Suhi Village Samosir after The Pandemic. *Humaniora*, (2023). 35(1), 24-32. /*doi:http://dx.doi.org/10.22146/jh.80315*/

Peran perempuan adat Batak Toba dalam menjaga lingkungan sangatlah penting, baik dari segi ekonomi maupun ekologi. Mereka tidak hanya berkontribusi terhadap pemulihan dan pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi tokoh sentral dalam perjuangan untuk hak-hak masyarakat adat. Dengan pendekatan ekofeminisme, kita dapat memahami keterkaitan antara gender, lingkungan, dan keadilan sosial. Pengakuan terhadap peran perempuan sebagai pelindung lingkungan harus diikuti dengan upaya untuk melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam⁶. Hanya dengan cara ini, kita dapat mencapai pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan adil bagi semua pihak. Keterlibatan aktif perempuan dalam isu-isu lingkungan bukan hanya bermanfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi seluruh masyarakat dan ekosistem yang mereka jaga. Dengan memahami dan menghargai peran penting perempuan dalam menjaga lingkungan, kita dapat mendorong langkah-langkah yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Ini bukan hanya tentang melindungi lingkungan, tetapi juga tentang menciptakan keadilan sosial dan ekonomi bagi perempuan dan masyarakat adat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami peran perempuan adat Batak Toba dalam menjaga lingkungan di kawasan Samosir, Sumatera Utara. Penelitian ini menggabungkan studi literatur dan wawancara mendalam dengan tokoh perempuan adat serta anggota komunitas. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang konteks budaya, sejarah, dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa perempuan kunci yang terlibat dalam aktivisme lingkungan dan pengelolaan sumber daya, seperti Rosmawati Ambarita dan Nurinda Napitupulu. Proses wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka terkait peran perempuan dalam menjaga lingkungan dan bagaimana mereka berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana informasi dikelompokkan berdasarkan tema tertentu yang muncul dari narasi para responden. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola dan hubungan antara peran perempuan dan

⁶ Sihite, B. *Kepemimpinan Perempuan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Studi Kasus di Toba Samosir*. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan* (2020), 7(3), 102-115.

tantangan yang mereka hadapi dalam konteks lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan politik yang mempengaruhi dinamika gender dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana kebijakan dan praktik yang ada dapat memengaruhi peran perempuan dalam masyarakat adat. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kontribusi perempuan dalam menjaga lingkungan serta mendorong kesadaran akan pentingnya melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait sumber daya alam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial dan Budaya

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki tradisi dan nilai-nilai budaya yang kaya, yang terjalin erat dengan lingkungan alam di sekitar mereka. Masyarakat Batak Toba memiliki struktur sosial yang kaya dan kompleks, di mana perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam. Dalam konteks budaya Batak Toba, hubungan antara manusia dan alam dianggap sacral dan terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi mencerminkan penghormatan terhadap lingkungan, yang terlihat dalam berbagai ritual dan praktik yang mengedepankan keberlanjutan⁷.

Perempuan dalam masyarakat Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai penjaga dan pengelola sumber daya alam. Peran ini sangat penting, mengingat bahwa banyak aspek kehidupan masyarakat Batak Toba bergantung pada keberlanjutan lingkungan. Mereka terlibat dalam proses penanaman, perawatan, dan panen, yang sering kali diiringi dengan upacara adat. Upacara ini bukan hanya menjadi sarana untuk merayakan hasil bumi, tetapi juga untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan⁸. Melalui upacara ini, nilai-nilai keberlanjutan dan keharmonisan dengan alam diajarkan kepada generasi muda, sehingga mereka memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Sebagai mediator dalam keluarga dan komunitas,

⁷ Hutabarat, T. *Pengaruh Globalisasi terhadap Praktik Tradisional Perempuan Batak Toba*. Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat (2021), 9(2), 70-85.

⁸ Sitompul, L. *Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Perlindungan Lingkungan di Wilayah Adat Batak Toba* (2019). Jurnal Forum Penelitian Sosial, 12(1), 88-99.

perempuan Batak Toba sering bertindak sebagai penengah dalam konflik yang berkaitan dengan sumber daya alam. Keterampilan negosiasi dan diplomasi yang mereka miliki sangat membantu dalam menciptakan konsensus di antara anggota komunitas. Dalam situasi di mana terjadi perselisihan, perempuan sering kali mengambil peran aktif untuk mencari solusi yang saling menguntungkan, sehingga menjaga keharmonisan sosial dan lingkungan⁹. Meskipun perempuan memiliki peran ganda dalam pengelolaan sumber daya alam, mereka sering kali dihadapkan pada ketidakadilan gender yang mendalam. Struktur patriarkis yang mendominasi masyarakat Batak Toba membuat pengambilan keputusan sering kali berada di tangan laki-laki, sehingga suara perempuan sering terabaikan¹⁰. Ketidakadilan ini tidak hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan, karena keputusan yang diambil tidak mempertimbangkan perspektif dan kebutuhan perempuan. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam representasi gender dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam.

Pengetahuan tradisional perempuan Batak Toba merupakan aset berharga dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang teknik pertanian yang berkelanjutan, pengelolaan sumber daya air, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Pengetahuan ini, yang telah diwariskan secara turun-temurun, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang tidak merusak ekosistem. Dalam praktik pertanian, perempuan menerapkan metode organik dan teknik bercocok tanam yang minim menggunakan bahan kimia, menjaga kesuburan tanah dan kualitas hasil pertanian.

Keterlibatan perempuan dalam pelestarian keanekaragaman hayati juga sangat signifikan. Mereka mengetahui berbagai jenis tanaman dan hewan di sekitar mereka, serta cara memanfaatkan sumber daya tersebut tanpa merusak ekosistem.

Pengetahuan ini tidak hanya membantu keluarga mereka, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan. Dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, perempuan Batak Toba berperan sebagai agen perubahan yang mendidik generasi mendatang tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Namun, tantangan muncul ketika globalisasi dan modernisasi mengancam praktik-praktik tradisional. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada teknologi dan gaya

⁹ Hidayati, N. *Literasi Lingkungan untuk Perempuan: Membangun Kesadaran dan Keterampilan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Jurnal Pendidikan dan Lingkungan (2019), 3(1), 40-55.

¹⁰ Munthe, H. *Tradisi dan Modernitas: Peran Perempuan dalam Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (2021), 25-34.

hidup modern, yang dapat mengakibatkan pengabaian terhadap pengetahuan lokal yang berharga. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menciptakan ruang bagi perempuan untuk berbagi pengetahuan mereka dan mempromosikan praktik berkelanjutan. Diskusi komunitas yang melibatkan perempuan dan generasi muda dapat membantu menjembatani kesenjangan ini dan mendorong pelestarian pengetahuan lokal.

Perjuangan perempuan Batak Toba melawan eksploitasi sumber daya alam menjadi salah satu aspek paling signifikan dari peran mereka dalam menjaga lingkungan. Ketika perusahaan besar seperti PT. Toba Pulp Lestari (TPL) melakukan okupasi terhadap lahan adat, dampak terhadap masyarakat sangat besar. Kerusakan hutan dan pengurangan akses terhadap sumber daya alam yang menjadi andalan masyarakat menimbulkan tantangan serius bagi keberlangsungan hidup mereka. Perempuan, sebagai pengelola rumah tangga dan penjaga tradisi, sering kali berada di garis depan dalam perjuangan ini. Mereka tidak hanya berjuang untuk mempertahankan hak-hak mereka atas tanah dan sumber daya, tetapi juga untuk melindungi lingkungan yang menjadi sumber kehidupan mereka¹¹.

Dalam hal ini, perempuan Batak Toba menunjukkan keberanian dan ketahanan yang luar biasa. Misalnya, dalam kasus Rosmawati Ambarita, perjuangan melawan klaim perusahaan atas tanah adat menjadi contoh nyata dari ketidakadilan yang dialami perempuan. Ia menjadi simbol perlawanan, tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk banyak perempuan lain yang menghadapi situasi serupa. Melalui aksi kolektif, perempuan-perempuan ini mengadvokasi hak-hak mereka dan mendesak pemerintah untuk memperhatikan kepentingan masyarakat adat. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam merupakan aspek krusial dalam mencapai keberlanjutan lingkungan. Meskipun perempuan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang signifikan, mereka sering kali tidak dilibatkan dalam proses tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk struktur sosial patriarkis yang mendominasi masyarakat, serta kurangnya pengakuan terhadap peran perempuan dalam konteks pengelolaan lingkungan. Untuk meningkatkan keterlibatan perempuan, penting untuk menciptakan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam forum-forum pengambilan keputusan. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan yang memberdayakan perempuan untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka. Dengan memberikan pengetahuan tentang

¹¹ Greenpeace. *Peran Perempuan dalam Keberlanjutan Lingkungan: Studi Kasus di Indonesia*. (2022). Diakses 18 Januari 2024 dari <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/45972/inspirasi-perempuan-greenpeace-indonesia-maria-christi/>

hak-hak mereka dan keterampilan dalam advokasi, perempuan dapat lebih siap untuk terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam.

Dalam beberapa kasus, perempuan telah berhasil mendapatkan tempat dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa kelompok perempuan di Batak Toba telah berpartisipasi dalam forum-forum lokal yang membahas kebijakan pengelolaan hutan dan sumber daya air. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melibatkan perempuan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menunjukkan kontribusi mereka dalam menjaga lingkungan.

Secara keseluruhan, pengakuan terhadap peran perempuan sebagai pelindung lingkungan harus diikuti dengan upaya untuk melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Hanya dengan cara ini, kita dapat mencapai pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan adil bagi semua pihak. Keterlibatan aktif perempuan dalam isu-isu lingkungan bukan hanya bermanfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi seluruh masyarakat dan ekosistem yang mereka jaga.

Pengetahuan Tradisional dan Praktik Berkelanjutan

Pengetahuan tradisional perempuan Batak Toba merupakan aset berharga dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang teknik pertanian, pengelolaan sumber daya air, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Pengetahuan ini, yang telah diwariskan secara turun-temurun, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dalam pertanian, perempuan menerapkan metode organik dan teknik bercocok tanam yang minim menggunakan bahan kimia, menjaga kesuburan tanah dan kualitas hasil pertanian. Praktik seperti rotasi tanaman dan penggunaan pupuk alami menjadi hal umum. Dalam pengelolaan sumber daya air, perempuan memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kualitas air, serta menerapkan teknik konservasi untuk memastikan ketersediaan air bersih.

Keterlibatan perempuan dalam pelestarian keanekaragaman hayati juga sangat signifikan. Mereka mengetahui berbagai jenis tanaman dan hewan di sekitar mereka, serta cara memanfaatkan sumber daya tersebut tanpa merusak ekosistem. Pengetahuan ini tidak hanya membantu keluarga mereka, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan.

Perempuan juga memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui cerita, lagu, dan ritual, mereka mentransfer nilai-nilai keberlanjutan kepada anak-anak. Dengan melibatkan anak-

anak dalam kegiatan pertanian dan pelestarian alam, perempuan menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang akan terus berlanjut. Namun, tantangan muncul ketika globalisasi dan modernisasi mengancam praktik-praktik tradisional. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada teknologi dan gaya hidup modern, yang dapat mengakibatkan pengabaian terhadap pengetahuan lokal yang berharga. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menciptakan ruang bagi perempuan untuk berbagi pengetahuan mereka dan mempromosikan praktik berkelanjutan.

Perjuangan Melawan Eksploitasi

Perjuangan perempuan Batak Toba melawan eksploitasi sumber daya alam menjadi salah satu aspek paling signifikan dari peran mereka dalam menjaga lingkungan. Ketika perusahaan besar seperti PT. Toba Pulp Lestari (TPL) melakukan okupasi terhadap lahan adat, dampak terhadap masyarakat sangat besar. Kerusakan hutan dan pengurangan akses terhadap sumber daya alam yang menjadi andalan masyarakat menimbulkan tantangan serius bagi keberlangsungan hidup mereka.

Perempuan, sebagai pengelola rumah tangga dan penjaga tradisi, sering kali berada di garis depan dalam perjuangan ini. Mereka tidak hanya berjuang untuk mempertahankan hak-hak mereka atas tanah dan sumber daya, tetapi juga untuk melindungi lingkungan yang menjadi sumber kehidupan mereka. Dalam hal ini, perempuan Batak Toba menunjukkan keberanian dan ketahanan yang luar biasa. Misalnya, dalam kasus Rosmawati Ambarita, perjuangan melawan klaim perusahaan atas tanah adat menjadi contoh nyata dari ketidakadilan yang dialami perempuan. Ia menjadi simbol perlawanan, tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk banyak perempuan lain yang menghadapi situasi serupa. Rosmawati dan perempuan lain berjuang untuk menuntut pengakuan hak-hak mereka, serta menuntut perlindungan terhadap hutan yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Perjuangan ini melibatkan berbagai bentuk aksi, mulai dari penyampaian aspirasi melalui forum-forum komunitas hingga partisipasi dalam demonstrasi. Perempuan juga sering kali menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang kondisi yang mereka hadapi. Dengan cara ini, mereka membangun jaringan dukungan dan solidaritas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Namun, perjuangan ini tidak selalu mudah. Perempuan sering kali menghadapi intimidasi dan ancaman dari pihak-pihak yang merasa terancam oleh upaya mereka. Dalam banyak kasus, perempuan yang terlibat dalam aktivisme lingkungan menjadi target intimidasi, baik secara fisik maupun psikologis.

Ancaman ini menciptakan suasana ketakutan yang dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan¹². Di sisi lain, perjuangan perempuan dalam konteks ini juga menunjukkan potensi untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas. Ketika perempuan bersatu dan memperjuangkan hak-hak mereka, mereka tidak hanya melindungi lingkungan, tetapi juga mempromosikan keadilan sosial dan gender. Posisi mereka sebagai pengelola sumber daya dan pelestari budaya menjadikan mereka agen perubahan yang dapat mendorong masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam merupakan aspek krusial dalam mencapai keberlanjutan lingkungan. Meskipun perempuan di masyarakat Batak Toba memiliki pengetahuan dan pengalaman yang signifikan, mereka sering kali tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk struktur sosial patriarkis yang mendominasi masyarakat, serta kurangnya pengakuan terhadap peran perempuan dalam konteks pengelolaan lingkungan. Ketidakadilan gender dalam pengambilan keputusan dapat berakibat buruk tidak hanya bagi perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi keberlanjutan lingkungan¹³. Keputusan yang diambil tanpa melibatkan perspektif perempuan cenderung tidak mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi mereka, yang dapat mengarah pada kebijakan yang tidak sesuai dengan realitas yang dihadapi oleh komunitas. Misalnya, kebijakan yang tidak memperhatikan praktik pertanian berkelanjutan yang dijalankan oleh perempuan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas hidup masyarakat. Untuk meningkatkan keterlibatan perempuan, penting untuk menciptakan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam forum-forum pengambilan keputusan. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan yang memberdayakan perempuan untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka¹⁴. Dengan memberikan pengetahuan tentang hak-hak mereka dan keterampilan dalam advokasi, perempuan dapat lebih siap untuk terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan juga dapat dilakukan melalui

¹² Sinaga, E. *Perempuan dan Kebijakan Lingkungan: Tantangan dan Peluang bagi Perempuan Adat Batak Toba*. Jurnal Sosial dan Lingkungan (2023), 6(1), 15-28.

¹³ Hidayat & N, Arika. *Eko-feminisme dan peran perempuan dalam pariwisata di sabang*. 2019. PhD Thesis. Universitas Sumatera Utara.

¹⁴ Marlina, S. *Eko-feminisme Perempuan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim di Kalimantan Tengah*. Penerbit NEM, 2022.

penguatan organisasi-organisasi perempuan. Dengan membentuk jaringan dan organisasi yang kuat, perempuan dapat bersatu untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan memastikan bahwa suara mereka didengar. Organisasi ini dapat berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh komunitas¹⁵.

Dalam beberapa kasus, perempuan telah berhasil mendapatkan tempat dalam proses pengambilan keputusan. Misalnya, beberapa kelompok perempuan di Batak Toba telah berpartisipasi dalam forum-forum lokal yang membahas kebijakan pengelolaan hutan dan sumber daya air. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melibatkan perempuan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menunjukkan kontribusi mereka dalam menjaga lingkungan¹⁶. Penting untuk diingat bahwa keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang keadilan. Perempuan memiliki pengetahuan unik yang berasal dari pengalaman mereka dalam mengelola sumber daya alam dan menjaga tradisi. Dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, kita tidak hanya memperkuat posisi mereka, tetapi juga meningkatkan efektivitas kebijakan yang dihasilkan. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan perubahan sosial yang lebih luas. Ketika perempuan diberdayakan untuk berpartisipasi, hal ini akan mendorong perubahan dalam norma sosial yang menganggap pengelolaan sumber daya alam sebagai domain laki-laki¹⁷. Perubahan ini dapat berdampak positif pada generasi mendatang, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Tantangan dan Hambatan

Perempuan Batak Toba menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam upaya mereka untuk menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam. Salah satu tantangan utama adalah ketidakadilan gender yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Struktur patriarkis yang dominan sering kali membatasi akses perempuan ke sumber daya, pendidikan, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Banyak perempuan yang tidak memiliki suara dalam kebijakan yang berdampak pada kehidupan

¹⁵ Wuriyani, E.P. *EkoFeminisme: Subsistensi Perempuan Dalam Teks Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau Karya Lena Simanjuntak*. 2019. PhD Thesis. Universitas Gadjah Mada.

¹⁶ Ayu, N. *Konsep EkoFeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup*. 2023. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.

¹⁷ Azzahra, S.M. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Perspektif EkoFeminisme (Studi Kasus di Bank Sampah WiroSabab Mandiri, Kelurahan Sorosutan, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta)*. 2023. PhD Thesis. Universitas Gadjah Mada.

mereka, sehingga pengalaman dan pengetahuan mereka sering kali terabaikan. Keterbatasan akses terhadap pendidikan juga menjadi hambatan signifikan¹⁸. Banyak perempuan di daerah pedesaan tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, yang membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan lingkungan¹⁹. Tanpa pendidikan yang cukup, perempuan kesulitan untuk memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam.

Ancaman terhadap keselamatan merupakan tantangan lain yang dihadapi perempuan yang terlibat dalam aktivisme lingkungan. Ketika mereka memperjuangkan hak-hak mereka dan melawan eksploitasi sumber daya alam, mereka sering kali menjadi target intimidasi dan kekerasan. Hal ini menciptakan suasana ketakutan yang dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam gerakan lingkungan. Tantangan lain muncul dari perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Perubahan pola cuaca dan penurunan kualitas tanah menyebabkan kesulitan dalam pertanian dan ketahanan pangan. Perempuan, yang sering kali bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam di rumah tangga, merasakan dampak ini secara langsung. Meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang praktik berkelanjutan, tantangan ini sering kali menyulitkan mereka untuk menerapkannya dalam konteks yang semakin sulit²⁰.

KESIMPULAN

Peran perempuan adat Batak Toba dalam menjaga lingkungan sangat lah penting, baik dari segi ekonomi maupun ekologi. Mereka tidak hanya berkontribusi terhadap pemulihan dan pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi tokoh sentral dalam perjuangan untuk hak-hak masyarakat adat. Dengan pendekatan ekofeminisme, kita dapat memahami keterkaitan antara gender, lingkungan, dan keadilan sosial. Pengakuan terhadap peran perempuan sebagai pelindung lingkungan harus diikuti dengan upaya untuk melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Hanya dengan cara ini, kita dapat mencapai pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan adil bagi semua pihak. Keterlibatan aktif perempuan dalam isu-isu

¹⁸ Yusniar, N. *Keberlanjutan dan Keadilan Gender: Perspektif Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan*. Jurnal Perempuan dan Lingkungan (2018), 4(1), 30-50.

¹⁹ Parastasia, C. *Ekofeminisme Spiritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur*. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 2024, 3.1: 67-83.

²⁰ Lia, A. *Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme Dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan*. 2021. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.

lingkungan bukan hanya bermanfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi seluruh masyarakat dan ekosistem yang mereka jaga.

Dengan memahami dan menghargai peran penting perempuan dalam menjaga lingkungan, kita dapat mendorong langkah-langkah yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Ini bukan hanya tentang melindungi lingkungan, tetapi juga tentang menciptakan keadilan sosial dan ekonomi bagi perempuan dan masyarakat adat secara keseluruhan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran perempuan dalam menjaga lingkungan, serta mendorong kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam. Tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam perjuangan mereka harus diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan komunitas lokal, sehingga perempuan dapat berkontribusi secara maksimal dalam menjaga lingkungan dan keberlanjutan ekosistem.

REFERENSI

- Ambarita, R. Perempuan dan Lingkungan: Perjuangan Perempuan Batak Toba dalam Perlindungan Sumber Daya Alam. *Jurnal Ekologi dan Gender* (2022) Vol. 5(2), 45-60.
- Aula, M. R. Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana* (2023), 8(2), 186–201. <https://doi.org/10.35706/jpi.v8i2.9859>
- Ayu, N. *Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup*. 2023. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.
- Azzahra, S.M. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Perspektif Ekofeminisme (Studi Kasus di Bank Sampah Wirosaban Mandiri, Kelurahan Sorosutan, Kemantren Umbulbarjo, Kota Yogyakarta)*. 2023. PhD Thesis. Universitas Gadjah Mada.
- Greenpeace. *Peran Perempuan dalam Keberlanjutan Lingkungan: Studi Kasus di Indonesia*. (2022). Diakses 18 Januari 2024 dari <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/45972/inspirasi-perempuan-greenpeace-indonesia-maria-christi/>
- Gultom, E. The Sustainable Tourism of Lumban Suhi–Suhi Village Samosir after The Pandemic. *Humaniora*, (2023). 35(1), 24-32. [/*doi:http://dx.doi.org/10.22146/jh.80315*/](http://dx.doi.org/10.22146/jh.80315/)
- Hidayat & N, Arika. *Ekofeminisme dan peran perempuan dalam pariwisata di sabang*. 2019. PhD Thesis. Universitas Sumatera Utara.
- Hidayati, N. *Literasi Lingkungan untuk Perempuan: Membangun Kesadaran dan Keterampilan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan* (2019), 3(1), 40-55.
- Hutabarat, T. *Pengaruh Globalisasi terhadap Praktik Tradisional Perempuan Batak Toba*. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat* (2021), 9(2), 70-85.
- Lia, A. *Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme Dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan*. 2021. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.
- Marlina, S. *Ekofeminisme Perempuan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim di Kalimantan Tengah*. Penerbit NEM, 2022.
- Munthe, H. *Tradisi dan Modernitas: Peran Perempuan dalam Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. (2021), 25-34.
- Oktavian, R., & Avrielia, T. Ekofeminisme dan Kontribusi Perempuan dalam Transformasi Iklim pada Forum G-20 di Indonesia. *Jurnal Sospol* (2024), 10(2), 186–198. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v10i2.37556>

- Parastasia, C. Ekofeminisme Spritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 2024, 3.1: 67-83.
- Rahman, A. *Gender dan Lingkungan: Analisis Peran Perempuan dalam Keberlanjutan Sumber Daya Alam*. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya (2022)., 28-43.
- Sihite, B. *Kepemimpinan Perempuan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Studi Kasus di Toba Samosir*. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*. (2020), 7(3), 102-115.
- Sinaga, E. *Perempuan dan Kebijakan Lingkungan: Tantangan dan Peluang bagi Perempuan Adat Batak Toba*. *Jurnal Sosial dan Lingkungan* (2023)., 6(1), 15-28.
- Sitompul, L. *Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Perlindungan Lingkungan di Wilayah Adat Batak Toba* (2019). *Jurnal Forum Penelitian Sosial*, 12(1), 88-99.
- Wuriyani, E.P. *Ekofeminisme: Subsistensi Perempuan Dalam Teks Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau Karya Lena Simanjuntak*. 2019. PhD Thesis. Universitas Gadjah Mada.
- Yusniar, N. *Keberlanjutan dan Keadilan Gender: Perspektif Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan*. *Jurnal Perempuan dan Lingkungan* (2018)., 4(1), 30-50.